

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata latin *currus* yang artinya perlombaan lari. Anak anak yang bersekolah diibaratkan sedang mengikuti perlombaan. Perlombaan ini bersifat komprehensif sehingga anak anak menemukan banyak pengalaman, yang mungkin bersifat intelektual, sosial, moral, spiritual atau fisik. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai dokumen, rencana atau kerangka dasar sebagai panduan instruksional dalam proses belajar mengajar yang bertujuan adanya perubahan perilaku siswa menjadi positif dan diinginkan (Offorma,2016:2).

Definisi kurikulum menyiratkan bahwa kurikulum harus objektif, teknis dan nyata. Kurikulum adalah dokumen yang tertulis yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran, oleh sebab itu kurikulum hendaknya dirancang sederhana, mudah dipahami dan sistematis (Tambahani, 2012:515).

Kurikulum secara tradisional seperti yang diajarkan di sekolah merupakan seperangkat mata pelajaran, isi mata pelajaran, program atau program studi, satu set materi, urutan kursus, satu set tujuan kinerja, semua yang berjalan di dalam sekolah termasuk kegiatan ekstra

kelas, bimbingan, dan hubungan interpersonal, dan segala sesuatu yang direncanakan oleh sekolah (Brendan,2016:2).

Program pendidikan berupa kurikulum yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada mata pelajaran ataupun kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dan dapat meningkatkan mutu kehidupannya serta pelaksanaannya di sekolah maupun di luar sekolah (Bahri,S.2011:20).

Keberhasilan suatu kurikulum yang tersebut dalam teori kurikulum bahwa dibutuhkan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum- termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum (Ine,2019:47).

Filosofi model kurikulum humanistik memandang anak sebagai satu kesatuan kognisi, sosial, dan emosi. Kurikulum ini didasari oleh konsep pendidikan pribadi (persoznalized education) dari John Dewey dan J.J. Rousseau yang mengarahkan pendidikan untuk membina manusia secara utuh , artinya bukan saja dari segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, dan nilai)

secara terpadu sebagai dasar pendidikan di jenjang berikutnya (Pangestu,D,2019:15).

Definisi kurikulum lainnya, pertama, kurikulum sebagai rencana pelajaran, kedua, kurikulum sebagai pengalaman belajar siswa yang diperoleh di sekolah dan ketiga, kurikulum sebagai rencana belajar siswa (Saudi,A, 2014 : 4).

Pengertian kurikulum yang lebih luas memiliki ciri-ciri yaitu pertama, dari segi isi dan kegiatannya tidak hanya materi pelajaran yang diberikan di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh kegiatan yang dapat mempengaruhi pengertian, penghayatan, pengamalan, dan ketrampilan anak didik dalam segala bidang. Kedua, dari segi prosesnya tidak hanya mencakup kegiatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, melainkan juga kegiatan tertentu dan terarah yang dilakukan oleh peserta didik. Ketiga, dari segi bentuknya, tidak hanya mencakup bentuk yang ditetapkan secara formal di dalam dokumen kurikulum, melainkan juga bentuk kegiatan lainnya yang bersifat nonformal, atau yang tidak tampak. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan nama kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) (AbudinNata,2012:124-125).

Definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU no.20 tahun 2003).

Berdasar definisi kurikulum tersebut di atas, penulis mendefinisikan kurikulum secara operasional adalah seperangkat dokumen dan segala bentuk kegiatan yang disusun oleh satuan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Karakteristik Kurikulum

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan antara lain peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (UU no.20 tahun 2003).

Kurikulum pendidikan dasar wajib memuat minimal 9 mata pelajaran yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, dan muatan lokal. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas

pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar (UU no.20 tahun 2003).

3. Pengembangan Kurikulum

Muatan kurikulum kementerian Pendidikan Nasional masih harus dikemas dan dimodifikasi melalui kegiatan pengembangan kurikulum di setiap lembaga. Tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan ilmu pengetahuan memerlukan pengembangan kurikulum secara kontinyu. Tujuannya adalah agar output pendidikan mampu menjawab tuntutan jaman dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berbasis pengetahuan atau knowledge based society (Purwadhii,2019:104). Pendidikan yang dinamis memerlukan kurikulum yang juga dinamis, disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab (UU no.20 tahun 2003).

Prinsip prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari perencanaan kurikulum yang berkenaan dengan pengalaman para siswa, bersumber dari berbagai keputusan tentang konten dan proses,

berbagai isu dan topik, melibatkan banyak kelompok, dilaksanakan pada berbagai tingkatan dan merupakan proses yang berkelanjutan (Oemar Hamalik, 2009:172).

Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum antara lain pertama, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kedua, beragam dan terpadu. Ketiga, tanggap terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni, berkembang dinamis. Keempat, relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Kelima, menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan. Keenam, belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Ketujuh, seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan daerah (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis/ efisiensi, dan efektivitas. Prinsip relevansi, berarti adanya relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, evaluasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan perkembangan masyarakat. Prinsip fleksibilitas mengandung arti bahwa dalam pelaksanaan kurikulum, disesuaikan dengan situasi, kondisi tempat dan

waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik. Prinsip kontinuitas, yaitu adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Prinsip efisiensi berarti waktu, biaya, dan sumber-sumber lain dikelola secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya maksimal. Prinsip efektivitas berarti mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan yang tepat (NK Ikhsan, 2018:194-195).

Pengembangan Kurikulum merupakan perencanaan, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi, dan sebagai pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat (Nana,SS.2011:150). Pengembangan kurikulum memiliki empat tujuan yang substansial yaitu pertama, merekonstruksi kurikulum sebelumnya, kedua menginovasi, ketiga beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya) dan keempat mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan (Bahri,S.2011:32).

Konsep keterpaduan kurikulum pada sekolah Islam terpadu dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum. Kurikulum nasional dipadukan dengan kurikulum lokal dan kurikulum khas Islam terpadu. Hal ini akan memberikan konsep yang utuh. Kekhasan daerah tetap dilestarikan, nilai nilai Islam bisa diincludkan dalam pembelajaran dan penyusunan program sekolah. Pengembangan kurikulum sekolah Islam

terpadu mampu membawa dampak yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Suparlan,2011:79).

4. Kurikulum Islam Terpadu

Kurikulum sekolah Islam ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu. Dalam penyelenggaraannya memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Tidak ada dikotomi dan keterpisahan pelajaran umum dengan ajaran Islam. Kurikulum diperkaya dengan konteks kekinian, kemanfaatan dan kemashlahatan (Syukro Muhab,2019:6).

Sekolah Islam terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran dan mengoptimalkan ranah kognitif, afektif / akhlak, psikomotorik dan spiritual. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Dalam kurikulum Islam terpadu terdapat keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui tema lintas bidang membentuk suatu kesatuan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Kurikulum Islam Terpadu (SIT) sesungguhnya melengkapi kurikulum nasional. Terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri. Keunikannya di dalam kurikulum Islam Terpadu (SIT) seluruh mata pelajaran wajib melakukan internalisasi nilai-nilai Islam (Syukro Muhab,2019:9).

B. Resilience Character

1. Definisi *Character* atau Karakter

Character atau karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Maunah,2015:91).

Tiga komponen karakter baik yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui berbagai hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Wakhudin,2018:4).

Karakter ditanamkan atau diajarkan pada satuan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran, atau lebih dikenal dengan Pendidikan karakter . Pendidikan karakter mencakup unsur pengalaman, emosi, dan perilaku. Seorang anak akan cerdas secara emosional jika pengajaran karakter diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diajarkan kepada sifat alamiah seseorang dalam menanggapi situasi moral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan nilai karakter mulia lainnya (Wakhudin,2018:4).

Manusia harus menjaga diri dengan menjunjung tinggi kesucian lahir dan batin, senantiasa bertumbuh kecerdasan, menumbuhkan disiplin diri, dan berusaha melakukan tindakan terpuji sambil mencegah perilaku tercela dalam rangka mengembangkan karakter yang berbudi luhur. Jika ada yang benar-benar ingin untuk mengembangkan karakter, mereka harus melakukannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Talahi brendan, Nadzli Rozidu. 2020,h 5-9).

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya (Ana, 2020:60).

2. Definisi *Resilience*

Resilience atau resiliensi adalah keberhasilan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang terjadi. Penyesuaian diri menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Penyesuaian diri adalah membangun daya tahan dan mempertahankan batas antara tingkat emosi positif dan negatif. Keberhasilan menyesuaikan diri digambarkan kapasitas untuk pulih dengan cepat dari stresor lingkungan (Rinaldi,2010:100).

Pengertian lain dari resiliensi antara lain, kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres, kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi, dan kemalangan, hasil dari adaptasi yang sukses meskipun terdapat situasi yang menantang atau mengancam, sebuah proses dari hasil adaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui mental, emosional dan perilaku yang fleksibilitas, baik penyesuaian eksternal dan internal, kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya (Cicilia, 2017:54-55).

Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2018:2).

Kemampuan individu untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan beradaptasi dan mempunyai solusi dengan situasi serupa yang merugikan di masa mendatang merupakan definisi resiliensi lainnya (Keye & Pidgeon, 2013:2).

Individu resilien adalah individu yang memiliki kesehatan mental yang baik. Individu yang memiliki resiliensi tinggi secara proaktif dan strategis akan menumbuhkan kondisi emosi yang positif, semisal melalui humor, teknik relaksasi, berpikir optimis dan melakukan perubahan persepsi terhadap segala sesuatu yang pada awalnya dipandang sulit, menekan atau tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang wajar, menyenangkan, atau menantang (Hendriani, 2018:4).

Definisi resiliensi sangat kompleks dan dapat berbeda dalam konteks individu, keluarga, organisasi, masyarakat, dan budaya. Studi empiris tentang factor penentu resiliensi menyebutkan bahwa resiliensi dapat ditingkatkan pada berbagai tingkatan (misalnya, individu, keluarga, komunitas, budaya). Penentu resiliensi atau ketahanan mungkin juga berbeda tergantung pada konteks dan tantangan spesifik. Prinsip-prinsip umum yang terkait dengan berhasil atau tidaknya resiliensi setiap orang, berdasarkan berbagai faktor seperti kepribadian, tantangan khusus, sumber daya yang tersedia, konteks lingkungan, usia dan kedewasaan individu.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi meliputi beberapa hal yaitu pertama, faktor kepribadian / karakteristik individu, meliputi karakter humoris, menjalin hubungan yang baik dengan sesama, kemampuan untuk menilai orang, independent, mampu mengontrol diri, optimis, fleksibel, percaya diri, tekun dan kreatif. Kedua, faktor

pengaruh keluarga, ketiga lingkungan sekitar, keempat kelembagaan atau lingkungan sekolah (Hamid,2015:55).

Dalam akademik, resiliensi merupakan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil pendidikan yang baik meskipun mengalami kesulitan. Resiliensi ini sangat wajib dimiliki siswa, karena siswa dalam menghadapi kegiatan aktivitasnya seperti belajar, tugas dan aktivitas akademik maupun mengikuti perkembangan jaman (Hendriani. 2018:25).

Siswa yang memiliki resiliensi akan mampu mengurangi stres dan kecemasan, hal ini dapat berpengaruh positif terhadap kinerja akademis siswa dan kesejahteraan saat ini ataupun nanti di masa depan. Kemampuan ini dapat dijadikan fondasi dalam membangun karakter positif untuk bertahan dan mampu menghadapi tugasnya sebagai siswa (Fauzan, 2021:260)

3. Indikator *Resilience Character*

Anak – anak dan remaja usia sekolah yang resilien ditandai dengan hasil pengukuran seperti yang pertama prestasi akademik berupa ranking, skor nilai tes, tetap sekolah, lulus dari sekolah menengah atas, yang kedua perilaku berupa taat hukum, memiliki teman sebaya atau persahabatan, dan ketiga kesehatan mental normatif berupa sedikit menunjukkan problem perilaku dan keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan usianya (Cicilia, 2017:55).

Empat komponen inti atau indicator yang mampu meningkatkan resiliensi yakni koneksi, kebugaran, pemikiran sehat, dan makna yang dapat diberdayakan untuk bertahan dan belajar dari pengalaman yang sulit serta traumatis (Cicilia,2017:56).

Resiliensi terdiri dari tujuh indikator yaitu pertama, kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi stres yang disebut regulasi emosi, kedua, kemampuan untuk mengontrol sesuatu yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan, dorongan, kegembiraan, dan tekanan disebut kontrol impuls, ketiga kemampuan untuk percaya bahwa hal-hal dapat dilakukan. perubahan menjadi lebih baik dan memiliki harapan di masa depan serta dapat mengendalikan arah hidupnya disebut dengan optimism.

Indikator keempat adalah kemampuan menganalisis penyebab masalah yang dialami secara akurat, kelima, kemampuan memahami perasaan, kondisi emosional, dan kondisi psikologis orang lain yang disebut empati, keenam yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi masalah yang mungkin dialami dengan kemampuannya yang disebut *self-efficacy* dan ketujuh, kemampuan individu untuk menginterpretasikan dan memperoleh aspek positif setelah masalah, tekanan, atau hambatan menimpanya (Galih, 2020 :712).

Cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan atau resiliensi pada anak anak adalah dengan menyediakan lingkungan yang aman, stabil dan penuh kasih yang memungkinkan sistem perlindungan alami anak muncul, dan untuk mendorong perkembangan otak,

kognitif, emosional dan fisik yang sehat. Untuk meningkatkan peluang perkembangan dan ketahanan yang sehat, mungkin perlu menyediakan berbagai sumber daya untuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Steven, 2019 :3).

C. Peserta Didik

1. Definisi Peserta Didik

Peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan (Musaddad, 2016:1).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU no.20 tahun 2003).

Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Kewajiban setiap peserta didik adalah menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan, ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kriteria peserta didik antara lain pertama, manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik. Kedua, memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama. Ketiga, memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa..

Keempat, memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan. Kelima, manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.

Keenam, memiliki adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik. Ketujuh, memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.

Kedelapan, merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya. Kesembilan, sejatinya berperilaku baik dan

yang paling dominan menjadikannya baik dan buruk adalah lingkungannya. Kesepuluh, Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan dan mengaktualisasikannya sesuai kapasitasnya (Sudarwan Danim, 2018:2).

Pada sistem pendidikan, peserta didik sebagai suatu komponen masukan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (Oemar, 2016 : 22). Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya) yaitu orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri (Abu Ahmadi,2009:205).

Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik (Hasbullah,2010:121).

2. Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Karakteristik emosi anak usia sekolah umur 6-12 tahun antara lain tertawa lepas jika mengungkapkan kegembiraan, ledakan amarah jika ada yang mengecewakan atau membuatnya kesal, Secara sosial menunjukkan karakteristik suka berteman, senang berada di dalam

kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu, dan karakteristik secara intelektual adalah suka kegiatan yang menantang, mulai berfikir logis, belajar mengambil keputusan (Wardani, 2014:4.7-4.15).

Peserta didik Sekolah Dasar rentang umur 6 -- 12 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Antara lain memiliki karakteristik kecenderungan memuji diri sendiri, suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, tunduk kepada peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar, membutuhkan guru atau orang-orang dewasa untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, gemar membentuk kelompok sebaya (Notoatmodjo, 2012 : 56).

D. Sekolah Dasar Islam Terpadu

1. Definisi sekolah Islam terpadu

Pendidikan Islam artinya adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui pengajaran dan pelatihan (Hasan Alwi, 2009:954). Sedangkan pendidikan atau sekolah Islam

adalah pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian muslim secara komperhensif, dengan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan akhlakiah, fikriyah dan jasadiyah, serta memadukan sains dan agama secara berdampingan (Saba, 2006:70).

Sekolah dasar Islam terpadu menjadi bagian lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan berupa ilmu pengetahuan umum yang terintegrasi dengan nilai nilai Islam. Pendidikan Islam memungkinkan seseorang peserta didik untuk mengarahkan kehidupannya seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai nilai religious. Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan AlQur'an dan As Sunnah.

Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, dan syumuliah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah dibidang pendidikan (Syukro Muhab,2019:2).

Pengertian umum yang komprehensif tentang SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan

koperatif antara guru, orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik (Syukro Muhab, 2019 :7).

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Pengelolaan pendidikan menyebutkan bahwa pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (PP No.17 Tahun 2010).

Sekitar tahun 2000 mulai bermunculan sekolah Islam terpadu yang kemudian sebagai cikal bakal berdirinya Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada tahun 2003. Penyelenggaraan Pendidikan oleh sekolah dasar Islam terpadu seiring sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional, sedangkan kurikulum yang digunakan pada sekolah Islam terpadu merupakan integralisasi kurikulum nasional dengan kurikulum khas Islam terpadu.

Pembelajaran di sekolah Islam terpadu (SIT) dilaksanakan dengan pendekatan berbasis problem solving yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif, berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancar dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

SIT juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*, yang artinya berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari – hari.

5 (lima) pilar pendidikan Islam terpadu yaitu pertama, berpusat pada nilai-nilai Islam secara terintegrasi. Kurikulum di sekolah Islam terpadu tidak selalu menggunakan kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Perbedaannya utama bukan pada kurikulumnya melainkan pada pendekatannya. Di sekolah yang menggunakan pendekatan Islam terpadu semua materi pelajaran dan pembentukan lingkungan, diusahakan benar-benar berpusat pada nilai-nilai Islam.

Kedua, *learning by doing*. *Learning by doing* adalah pendekatan pendidikan di mana semua peristiwa disikapi sebagai sumber ilmu, dan semua ilmu diusahakan agar dapat didekati dengan praktek yang nyata, hal ini dilakukan atas dasar prinsip pendidikan dalam Islam yaitu ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Ketiga, *habbit forming*. Pembentukan kebiasaan yang mengacu pada kepribadian Islam yang unggul, dari aspek yang kecil hingga yang besar. *Habbit* (kebiasaan) adalah salah satu sasaran pendidikan yang sangat ditekankan. Meskipun harus dimulai dengan kesadaran hati, namun untuk menjadi sebuah karakter kepribadian, diperlukan proses pembiasaan yang panjang, kontinyu dan berkelanjutan.

Keempat, keteladanan. guru di sekolah Islam terpadu diseleksi secara ketat karena guru bukan hanya sekedar sebagai sumber belajar ilmiah, namun juga sumber belajar secara menyeluruh. Kelima, *fullday school*. Sebagai konsekuensi dari konsep pendidikan di atas, dibutuhkan rentang waktu belajar yang lebih panjang. Adapun rentang waktu panjang (*fullday school*) yang dipilih dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak, situasi dan kondisi yang ada (Suyatno, 2015 :124-125).

3. Prinsip Sekolah Islam Terpadu

Pendidikan Islam merupakan wadah menanamkan nilai-nilai etik dan kebajikan tidak boleh terjangkau sikap eksklusivisme. Sebab, pendidikan Islam tidak mungkin dapat menghasilkan generasi yang toleran dan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diorientasikan pada penanaman nilai-nilai pluralisme-multikulturalisme. Dalam hal ini, pendidikan pluralisme/multikultural dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Yusuf,M,2017:80-81)

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Dualisme sistem pendidikan di Indonesia mulai diperbaiki dengan keberadaan sekolah dasar Islam terpadu. Harapannya output SDIT tidak hanya menguasai keilmuan umum atau ilmu agama saja akan tetapi mereka akan lulus dengan memiliki kompetensi di bidang keilmuan umum dan diperkuat dengan

pemahaman serta praktik beragama yang sangat baik (Rojji,M,dkk,2019:31).

Prinsip sekolah Islam terpadu yaitu pertama meyakini bahwa Pendidikan Islam merupakan aktivitas mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas dan kerja keras. Kedua, pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Alloh SWT, dan amanah dari orangtua siswa yang harus dijalankan dengan baik, professional dan penuh tanggung jawab (Syukro Muhab,2019:8).

4. Tujuan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah dasar Islam terpadu berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistem pembelajaran yang di dalamnya tidak hanya berupa pelajaran umum saja tetapi juga nilai nilai ajaran Islam yang langsung dipraktikan dalam proses belajar mengajar, dan harapannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Konsep ini diyakini mampu membangun pendidikan berkualitas dengan mengintegrasikan berbagai komponen dan kekuatan yang diharapkan mampu melahirkan manusia Indonesia yang kompetitif dan sekaligus memiliki integritas dan moralitas yang tinggi (Ahmad,2016:2).

Tujuan sekolah Islam terpadu antara lain mewujudkan sekolah yang secara efektif mengembangkan proses Pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang takwa dan berkarakter pemimpin (Syukro Muhab,2019:8).

Sistem pendidikan Islam terpadu mengarahkan anak didik memperoleh ilmu yang seimbang dan terpadu. Sehingga anak didik dapat melihat kesatuan alam dan keberagaman fenomena. Pendidikan yang baik juga akan membawa anak didik tidak hanya cerdas dan tangkas, akan tetapi lebih dari itu, yakni kecerdasan itu didasari dari keimanan, ketaqwaan dan akhlaq al-karimah. Sehingga tidak lagi bermunculan anak didik (lulusan sebuah lembaga pendidikan) yang terpecah kepribadiannya yakni cerdas otaknya, tetapi rendah moral dan akhlaknya; memiliki pemikiran yang berorientasi materialisme (Nurkhasanah,2008:77)

Sekolah Islam Terpadu merupakan potret dari sebuah inovasi pendidikan Islam di era modern yang sedang marak saat ini. Model ini diharapkan bisa menjadi suatu model pendidikan Islam mampu memadukan dua misi besar pendidikan, yakni transinternalisasi nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai dunia kemodernan (HM Ilyasin,2008:85).

5. Kompetensi Guru

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik,kompetensi, sertifikat pendidik,sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional (UU no.14 tahun 2005). Kompetensi adalah seperangkat untuk melakukan seperangkat tugas yang membutuhkan integrasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Febriana,R,2019:3)

Kompetensi guru adalah perangkat pengetahuan , ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen

dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan professional (Febriana,R, 2019:4)

Kompetensi guru dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (UU no. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1)

E. Penelitian Relevan

Penelitian berjudul “Hubungan antara Stres Akademik dan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19” yang disusun oleh Nila Zaimatus Septiana Tahun 2021 dapat ditarik kesimpulan bahwa Resiliensi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap stress akademik ketika diperkuat dengan kondisi dukungan

internal dan eksternal, seperti dukungan dari keluarga, lingkungan belajar, dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap kehidupan di sekolah. Terdapat hubungan positif antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa di masa pandemi covid-19, yang berarti jika siswa memiliki stres akademik tinggi maka siswa kemungkinan juga memiliki resiliensi yang rendah. Tingkat korelasi antara variabel stress akademik dan resiliensi akademik masuk kategori rendah. Penelitian ini memiliki implikasi terhadap peran guru dan orangtua dalam memberikan motivasi terhadap siswa.

Steven M. Southwick pada tahun 2014 menyusun penelitian dengan judul “*Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives*” (Definisi, teori, dan tantangan resiliensi: perspektif interdisipliner). Penelitian ini mengungkapkan bahwa resiliensi atau ketahanan adalah konstruksi yang kompleks dan dapat didefinisikan secara berbeda dalam konteks individu, keluarga, organisasi, masyarakat, dan budaya. Berkaitan dengan faktor penentu ketahanan, mencakup genetik, epigenetik, perkembangan, demografi, budaya, ekonomi, dan variabel sosial. Studi empiris tentang determinan resiliensi akan menginformasikan upaya yang dilakukan untuk memupuk resiliensi, dengan pengakuan bahwa resiliensi dapat ditingkatkan pada berbagai tingkatan (misalnya, individu, keluarga, komunitas, budaya). Salah satu cara paling penting untuk mendorong ketahanan adalah dengan mempromosikan lingkungan keluarga dan

masyarakat yang sehat yang memungkinkan sistem perlindungan alami individu berkembang dan beroperasi secara efektif (Steven, 2019:2).

Mohamad Rojii dkk di Tahun 2019 melakukan penelitian dengan Judul “Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo) merupakan penelitian tentang kurikulum sekolah Islam terpadu dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa desain kurikulum Islam terpadu lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap muatan kurikulum nasional, tanpa mengesampingkan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan. Penilaian proses merupakan tujuan utama yang tercipta dalam lingkungan belajar maupun konten bahan ajar yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan tujuan dari desain kurikulumnya adalah, agar peserta didik memiliki landasan pendidikan agama yang kuat, yang bermuara pada kekuatan aqidah dan kesempurnaan akhlak. Internalisasi nilai-nilai ke-Islaman pada sekolah Islam terpadu bukan hanya dilakukan melalui mata pelajaran yang diajarkan, akan tetapi melalui desain program kegiatan sekolah yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik

E Erwanto tahun 2019 melakukan penelitian berjudul “Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pertama, penerapan kurikulum JSIT dapat membentuk karakter religius peserta

didik SMPIT Khoiru Ummah hal ini terbukti dengan diinternalisasikannya nilai-nilai keislaman pada semua mata pelajaran, konten lokal dan kurikulum program, kedua, muatan dan program kurikulum JSIT berbentuk, training, workshop, BPI, PRAMUKA SIT, *mabit, rihlah, mukhoyam qur'an*, *putsal, dhuha, English corner, sains club*, memanah, kerohanian, *tahsin* dan *tahfiz*, ketiga, kelebihan kurikulum JSIT adalah: siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan umum juga ilmu pengetahuan agama keislaman, tercapainya kompetensi khusus yang harus dimiliki, peserta didik mampu melakukan pengabdian diri kemasyarakatan berupa mengajar membaca Al Qur'an mampu menghafal 3 juz Al Qur'an dan peserta didik lebih mudah diarahkan. Selain itu pengaruh negatif anak di luar sekolah berkurang karena waktu anak untuk sekolah lebih panjang. Adapun kekurangan dari kurikulum JSIT adalah terkesan memaksa terhadap diri siswa, memaksa guru dalam pembuatan RPP harus sesuai dengan kekhasan JSIT, jam belajar yang begitu padat.

Penelitian sebelumnya menyebutkan tentang pengaruh *resilience character* terhadap stres akademik sekaligus memaparkan faktor pembentuk *resilience character* yaitu peran guru, lingkungan dan keluarga. Dalam penelitian sebelumnya juga hanya membahas tentang kelebihan dan kelemahan dari kurikulum Islam terpadu. Tujuan pembentukan karakter dari penerapan kurikulum Islam terpadu tidak dijelaskan. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada variable pembentuk dan yang dibentuk. Penulis tertarik

menganalisis bagaimana penerapan kurikulum Islam terpadu terhadap pembentukan *resilience character* peserta didik.

F. Kerangka Pikir

Sekolah dasar Islam terpadu Harapan Bunda 2 Purwokerto Banyumas merupakan salah satu contoh sekolah Islam swasta yang menerapkan kurikulum terpadu, yaitu perpaduan kurikulum 2013 dengan kurikulum khas Islam terpadu. Integralisasi kurikulum ini membuat sekolah dasar Islam terpadu memiliki keunggulan dalam pembelajaran maupun dalam program/kegiatan sekolah. Titik tekan kurikulum tidak hanya di aspek kognisi tapi disempurnakan di aspek afeksi / akhlak , aspek spiritual, dan aspek psikomotorik.

Keunggulan dalam integralisasi atau keterpaduan kurikulum yang digunakan membuat sekolah Islam terpadu memiliki daya tarik tersendiri. Alasan utama berupa keinginan orang tua untuk membentuk karakter anak, mereka tetap tidak mau ketinggalan dengan kualitas akademik yang rendah. Orang tua dari kelas menengah muslim menginginkan kualitas yang seimbang antara pembentukan karakter dengan prestasi akademik. Selain memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu-ilmu modern, anak juga memiliki pondasi pendidikan agama yang kuat

Peneliti melakukan pra penelitian dengan observasi secara langsung penerapan kurikulum Islam terpadu pada salah satu sekolah Islam terpadu yaitu Harapan Bunda 2 Purwokerto Banyumas. Berdasar informasi yang didapatkan secara umum tampak keunggulan

kurikulum Islam terpadu yang diterapkan, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana penerapan kurikulum Islam terpadu di sekolah Islam terpadu Harapan Bunda 2 Purwokerto Banyumas, bagaimana penerapan tersebut mampu membentuk *resilience character* peserta didik dan kendala apa yang dihadapi.

Deskripsi tersebut di atas akan dituangkan dalam kerangka pikir berikut ini

